

## I. PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana sebagian besar penduduknya tinggal di perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian untuk makanan pokok mereka. Pertanian di Indonesia perlu ditingkatkan produksinya semaksimal mungkin menuju swasembada pangan akan tetapi tantangan untuk mencapai hal tersebut sangat besar karena luas wilayah pertanian yang semakin lama semakin sempit, penyimpangan iklim, pengembangan komoditas lain, teknologi yang belum modern, dan masalah yang satu ini adalah masalah yang sering meresahkan hati para petani yaitu hama dan penyakit yang menyerang tanaman yang dibudidayakan. Hasil produksi tanaman padi di Indonesia belum bisa memenuhi target kebutuhan masyarakat (Sri Harsiningsih 2016).

Pangan sebagai salah satu jenis kebutuhan fisiologis menempati herarki pertama dalam jenis-jenis kebutuhan dasar manusia. Pangan dikatakan sebagai kebutuhan dasar bagi setiap manusia dimanapun, karena berkaitan dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan manusia.

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan penting yang menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia karena mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh. Padi memiliki kandungan karbohidrat padi giling sebesar 78,9 %, protein 6,8 %, lemak 0,7 % dan lain-lain 0,6 %. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam

memenuhi kebutuhan pangan tersebut (Sri Harsiningsih 2016). Padi yang sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah. Kegiatan dalam bercocok tanam padi secara umum meliputi pembibitan, persiapan lahan, pemindahan bibit atau tanam, pemupukan pemeliharaan dan panen. Pada era sekarang telah diperkenalkan berbagai teknologi budidaya padi, antara lain budidaya system tanam benih langsung(tabela), system tanam tanpa olah tanah (TOT), maupun system tanam jajar legowo. Pengenalan dan penggunaan system tanam tersebut disamping untuk mendapat pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan tani (Kementrian pertanian 2013).

System tanam jajar legowo adalah pola tanam yang berseling-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar dari kanan dan dikirinya) disebut satu unit legowo. System tanam jajar legowo ini mulai digunakan oleh petani dari tahun 2013, khususnya petani desa kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

System tanam jajar legowo merupakan salah satu komponen PTT pada padi sawah yang apabila yang dibandingkan dengan system tanam lainnya, system tanam jajar legowo memiliki kelebihan, terdapat ruang terbuka yang lebih besar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktifitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman. Kelebihan system tanam jajar legowo selain meningkatkan produktivitas tanaman, juga memberikan kemudahan petani dalam pengelolaan usahatannya seperti,

pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan pengendalian hama, pengendalian penyakit dan mampu meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10% sampai 15%. Selain bisa meningkatkan produktivitas padi tanaman jajar legowo juga menyerap sinar matahari lebih banyak dengan cara tanam bari legowo mengikuti arah sinar matahari (Kementrian Pertanian 2013).

System tanam jajar legowo saat ini mulai digunakan oleh petani di Indonesia untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan system tegel penambahan populasi. Selain untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi juga untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Sebagian besar rata-rata pendapatan petani masih rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil petanian, hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas padi di lahan-lahan sawah telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik (Hasrimi, Moettaqien. 2012).

Padi merupakan komoditas penting dan strategis di Kabupaten Klaten, karena sebagian besar masyarakat Klaten menggunakan beras (hasil olahan padi) sebagai sumber makanan pokok. Kebutuhan beras setiap tahunnya akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun seharusnya diikuti oleh peningkatan jumlah produksi beras. Namun kenyataannya yang terjadi sebaliknya, peningkatan jumlah penduduk belum diimbangi oleh peningkatan produksi beras yang

signifikan, bahkan untuk Kabupaten Klaten produksi padi dari tahun ke tahun cenderung belum stabil (BPS 2015).

Tabel 1. Luas Panen Kecamatan Trucuk

No	DESA	LUAS PANEN (Ha)
1	Karangpakel	209
2	Wanglu	301
3	Trucuk	232
4	<b>Kalikebo</b>	<b>308</b>
5	Gaden	316
6	Plunggu	351
7	PundungSari	311
8	Sajen	186
9	Puluhan	212
10	Kradenan	313
11	Sabranglor	170
12	Jatipuro	284
13	Wonosari	323
14	Mireng	246
15	Bero	196
16	Mandong	167
17	Sumber	222
18	Palar	272
	Jumlah	4619

Sumber: BPS Klaten, 2016

Menurut tabel 1. , menurut data diatas dari 18 desa, kalikebo memiliki luas panen sebesar 308 Ha, jumlah itu bukan yang paling terbesar. Dari luas panen 308 ha desa kalikebo mempunyai petani yang menggunakan system tanam jajar legowo dan system konvensional. Salah satu dusun yang menjalankan kegiatan usahatani dengan system tanam jajar legowo yaitu dusun brijolor yang tergabung dalam kelompok tani.

Desa kalikebo merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah kabupaten Klaten dan merupakan salah satu daerah yang sebagian petaninya sudah menggunakan system tanam jajar legowo. Dengan system jajar legowo petani padi di desa kalikebo berharap hasil panennya lebih banyak dari biasanya

yang menggunakan system tanam biasanya, sehingga pendapatan yang didapat juga makin bertambah besar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Studi komparatif pendapatan usaha tani padi dengan menggunakan metode Jajar legowo dan metode konvensional didesa Kalikebo,kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.”

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Membandingkan pendapatan dan keuntungan usaha tani padi yang menggunakan sistem jajar legowo dan konvensional di desa kalikebo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi yang menggunakan system tanam jajar legowo dan system konvensional layak di usahakan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk dinas pertanian dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan usaha tani padi sawah.
2. Sebagai pembelajaran bagi peneliti khususnya dan semua pihak yang berminat dalam penelitian usaha tani dengan system tanam jajar legowo.